

JURNAL PENDIDIKAN

EDUKASIA

Cerdas, kreatif-inovatif dan Jujur

No. 01/ Volume II/Tahun 2013

ISSN: 2302-1225


**KEBUTUHAN SEKOLAH INKLUSI DI TARAKAN
SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.**
Siti Malina, M.Psi, Psi

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN OPEN-ENDED
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
(Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 013 Tarakan).**
Ahsan Sofyan, S.E., M.Pd

**STRUKTUR SEMANTIK KALIMAT BERPREDIKAT VERBA KOPULA
DALAM BAHASA INGGRIS.**
Ikmi Nur Oktavianti, M.Hum



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN**



REDAKSI

Penasihat/Pembina

Drs. Herdiansyah, M.Si.
(Dekan FKIP UBT)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Prof. Dr. Zamzani

Redaktur Ahli

Suyadi, Ph.D. (Koordinator), Yansar, M.Pd.
(Anggota), Sinta Wulandari, M.Pd. (Anggota),
Suciati, M.Pd. Si. (Anggota), Arifin, M.Pd.
(Anggota), Ermawati Maradhy, M.Si. (Anggota),
Erna Wahyuni, M.A. (Anggota)

Redaksi

Muhammad Thobroni, M. Pd. (Koordinator).
Muhsinah Annisa, M.Pd. (Sekretaris). Alfian
Muchti, S.Pd. (Anggota). Darius Rupa, S.Pd.
(Anggota). Siti Sulistiyani Pamuji, S.Pd. (Anggota).
Romlah Ulfaika, S.Pd. (Anggota).

Editor

Muhammad Thobroni, M.Pd. (Koordinator),
Winarno, M.Pd. (Anggota), Kadek Dewi,
M.Pd. (Anggota), Siti Maliha, M.Psi. (Anggota),
Jero Budi D, M.Pd. Si. (Anggota), Neni
Novitasari, M.Pd. (Anggota)

Alamat redaksi dan iklan: Gedung FKIP Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No. 1 Kota Tarakan. Kontak Person: Muhammad Thobroni (0821 5026 0727). Blog: jurnal_edukasia.borneo.ac.id; email: jurnal_edukasia@borneo.ac.id; facebook: jurnal_edukasia@borneo.ac.id; twitter: @jurnal_edukasiafkupbt.

Redaksi menerima kiriman artikel kajian pustaka atau hasil penelitian seputar pendidikan dan keguruan, seperti bahan ajar, strategi pembelajaran, konsep dasar, kurikulum, dan sebagainya. Artikel dapat dikirimkan melalui email: jurnal_edukasia@borneo.ac.id.

DAFTAR ISI

Kebutuhan Sekolah Inklusi di Tarakan sebagai Solusi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
Siti Maliha, M.Psi., Psi. ____ 1

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 018 Tarakan).
Ahsan Sofyan, S.E., M.Pd ____ 29

Struktur Semantik Kalimat Berpredikat Verba Kopula dalam Bahasa Inggris.
Ikmi Nur Oktavianti, M.Hum ____ 41

Analisis Kesalahan Siswa Kelas IV SDN Kebonsari I Malang dalam Memecahkan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Tahapan Analisis Kesalahan Newman.
Enditias Pratiwi, M.Pd ____ 57

UKBI Sebagai Alat Ukur Kemahiran Berbahasa Indonesia
Winarti ____ 69

Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Kalimat Mahasiswa PBSI Angkatan 2010 A Pada Mata Kuliah Sintaksis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah
Agung Pramujiono ____ 79

Kami juga mengundang lembaga pemerintah maupun swasta untuk memasang iklan di halaman cover belakang, cover dalam, maupun halaman isi. Materi iklan tidak diperkenankan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan keguruan.

STRUKTUR SEMANTIK KALIMAT BERPREDIKAT VERBA KOPULA DALAM BAHASA INGGRIS

Ikmi Nur Oktavianti, M.Hum
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Abstract

English verbs function as predicates in sentences. It is, then, followed by an object. However, in certain syntactic condition, the verb is not followed by an object. It is followed by a complement. The verb in certain circumstances functions as a copular verb since it links the complement – the same as copula – with the subject. Beside SVO construction, the SVC (Subject-Verb-Complement) construction is also commonly produced by English speakers.

There are many previous studies on copular verb in English. Nevertheless, only few studies focused on its semantic aspects. Thus, this paper aims at describing the semantic structure of sentence with copular verb as its predicate. By so doing, it will be assumed to give another insight to English grammar and English learners.

Keywords: *verb, copula, copular verb, English, semantic structure*

A. Pendahuluan

Kalimat merupakan realisasi satuan bahasa dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Masing-masing bahasa mempunyai kaidah tersendiri ihwal struktur kalimatnya. Kalimat dengan struktur yang lazim digunakan adalah kalimat kanonik, sedangkan kalimat dengan struktur kurang lazim dan digunakan untuk tujuan atau efek tertentu disebut kalimat nonkanonik.

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa di dunia mempunyai kalimat kanonik dan nonkanoniknya. Adapun kalimat kanonik dalam bahasa Inggris berpola Subjek-Predikat-Objek.

(1) *John plays football.*

Kalimat di atas mempunyai *John* sebagai subjek, *plays* sebagai verba, dan *football* sebagai objek. Konstruksi semacam ini dinamakan konstruksi kanonik dalam bahasa Inggris dan verba *play* dalam konstruksi di atas—dengan kondisi sintaksis seperti contoh di atas—dapat disebut sebagai verba kanonik.

Akan tetapi, tidak semua predikat diikuti oleh konstituen berfungsi sebagai objek. Pada kalimat berikut, konstituen yang mengikuti predikat *feel* tidak berfungsi sebagai objek.

(2) *John feels happy.*

happy bukan merupakan objek, kendati berada di posisi setelah predikat *feel*. *happy* berkategori adjektiva, bukan nomina, sehingga tidak memenuhi kriteria untuk menjadi objek. Dalam contoh (2) di atas, *happy* merupakan konstituen yang berfungsi sebagai komplemen. Kalimat (2) tersebut ekuivalen dengan kalimat (3) di bawah ini.

(3) *John is happy.*

Predikat *is* diikuti oleh konstituen *happy* yang berfungsi sebagai komplemen. Predikat *is* merupakan salah satu *to be* dalam bahasa Inggris atau lazim disebut juga sebagai kopula. Adapun verba *feel* pada contoh di atas (2) berekuivalen dengan kopula dan dinamakan sebagai verba kopula (Quirk, 1985; Moro, 1997).

Kajian mengenai verba kopula (selanjutnya disingkat VK) sudah banyak dilakukan dari sudut pandang tatabahasa dan sintaksis. Quirk dkk. (1985) mengidentifikasi beberapa verba yang termasuk ke dalam VK dan digunakan dalam makalah ini. Kendati demikian, kajian semantik terhadapnya belum banyak, khususnya mengenai struktur semantiknya. Oleh sebab itu, makalah ini akan memerikan struktur semantik—kelas semantik dan peran semantik—kalimat berpredikat verba kopula dalam bahasa Inggris. Adapun data yang berupa kalimat berpredikat verba kopula diambil dari berbagai sumber berbahasa Inggris, seperti kamus, novel, film, dan buku tatabahasa.

B. Struktur Semantik Kalimat Berpredikat Verba Kopula dalam Bahasa Inggris

Struktur semantik (*semantic structure*) berkaitan dengan penggambaran atau pemberian informasi mengenai relasi predikat dan argumen-argumennya (Crystal, 2008:117). Penggambaran mengenai relasi predikat dan argumen tidak terlepas dari aspek semantik dari verba dan juga penyandingan peran semantik dari verba ke argumen-argumennya.

Dalam konstruksi berkopula, konstituen yang menyertai VK merupakan komplemen subjek (*subject complement*) dan sekaligus predikat nonverba. Konstruksi predikatif dalam konstruksi berkopula dibangun oleh kehadiran VK dan predikat nonverba tersebut. Namun, sebagaimana layaknya verba kanonik, VK berperan penting karena aspek semantiknya menentukan status keseluruhan konstruksi kalimat; apakah bersifat statis, proses atau aktif. Di samping itu, struktur semantik berkaitan dengan relasi yang terjalin antara predikat (verba) dengan argumennya yang dapat diamati melalui pemberian peran semantik dalam suatu konstruksi kalimat. Berdasarkan pemaparan di atas, oleh sebab itu, kelas semantik VK dan pemberian peran semantik kalimat berpredikat VK menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

1. Kelas Semantik Verba Kopula

Chafe (1970:96) mengemukakan bahwa hakikat verba menentukan keseluruhan kalimat seperti halnya sistem tata surya yang berpusat pada matahari. Verba tersebut diibaratkan matahari. Aspek semantik verba menentukan konstituen yang mendahului/menyertainya. Mengingat VK masih mewarisi leksikalitas verba kanonik, kelas semantik VK dapat diamati. Menurut Chafe, terdapat sejumlah aspek semantik yang dikandung VK sehingga dapat ditentukan kelas semantiknya. Kelas semantik VK dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni statis, proses, dan aktif.

a) Kelas Semantik Statis

Menurut Payne (2011:144), statis menyatakan kondisi tidak adanya perubahan dan tidak adanya tindakan. Hal ini senada dengan pendapat Chafe (1970:98) yang menyatakan bahwa statis berarti berada dalam kondisi tertentu. Maka ketika berbicara mengenai kestatisan, tidak berkaitan dengan

tindakan [- tindakan] dan cenderung berhubungan dengan kondisi emosional atau mental. Sebagaimana dinyatakan oleh Pavay (2010:95) bahwa kestatisan biasanya menyatakan perasaan, kondisi, karakteristik, dan juga lokasi. Oleh sebab itu, kestatisan tidak dapat menjawab pertanyaan "apa yang terjadi?" atau *what happened* karena pertanyaan tersebut menyatakan adanya tindakan.

Lyon (1971:485) menyebutkan bahwa perbedaan statis dan dinamis berkaitan dengan adanya aspek dalam banyak bahasa. Aspek progresif, misalnya, menggambarkan situasi yang terjadi atau berkembang seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, aspek progresif tidak dapat dipadankan dengan verba statis.

VK berkelas semantik statis dapat dibedakan lagi ke dalam beberapa jenis, antara lain:

1) VK yang menyatakan persepsi

VK persepsi merupakan VK yang berhubungan dengan penggunaan panca indera atau persepsi yang tercipta dari hasil tangkapan panca indera. VK dalam kategori ini bersifat statis karena menyatakan kondisi atau persepsi tertentu. VK persepsi tersebut masih dapat dibedakan sesuai dengan macam pancaindera yang dimiliki manusia. Pembagian VK persepsi berdasarkan pancaindera meliputi verba penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap, dan perasa. VK jenis ini, antara lain *seem, appear, look, sound, feel, smell, taste*. Contohnya seperti berikut.

(4) *You seemed so sure.*

(5) *A freshly bought loaf, still warm from the oven, smells and tastes delicious.*

2) VK yang menyatakan posisi

VK posisi menyatakan sesuatu yang statis karena berkaitan dengan letak atau lokasi. VK yang termasuk dalam kategori ini adalah *lie, sit, stand*. Contohnya sebagai berikut.

(6) *The book lay open on his desk.*

3) VK yang menyatakan kestabilan kondisi

VK ini bersifat statis karena berkaitan dengan ketetapan kondisi (*remain*). Yang termasuk dalam kategori ini adalah VK *leave, remain, keep, stay*,

stand. Contohnya dapat diamati pada beberapa kalimat di bawah ini.

(7) *He remained motionless.*

(8) *John keeps happy.*

(9) *He never stays sober for long.*

- 4) VK yang menyatakan sesuatu yang memancarkan atau mengeluarkan sesuatu

VK jenis ini bersifat statis karena menyatakan kondisi tertentu. Kondisi tersebut berupa keadaan benda atau seseorang yang memancarkan atau mengeluarkan sesuatu. Yang termasuk dalam kategori ini adalah VK *bleed, blush, glow, shine*. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

(10) *Her cheeks blush red*

(11) *Tom's smile shines bright*

- 5) VK yang menyatakan kemunculan

VK jenis ini berkaitan dengan kemunculan sesuatu. VK yang termasuk dalam kategori ini adalah *loom*. Perhatikan kalimat di bawah ini.

(12) *Constituency problems now loomed large.*

- 6) VK yang menyatakan keyakinan

Rest (assured) merupakan salah satu VK yang bersifat statis. Misalnya:

(13) *You rest assured that everything possible is being done.*

- 7) VK yang menyatakan keanggotaan atau identitas

Verba *bleed* merupakan VK yang menyatakan keanggotaan atau identitas. Hal ini berkaitan dengan identitas seseorang sebagai bagian dari suatu golongan atau garis keturunan. Contohnya seperti pada kalimat di bawah ini.

(14) *He bleeds purple.*

b) Kelas Semantik Proses

Proses menyatakan adanya perubahan pada subjek (Chafe, 1970:100). Selain itu, proses menyatakan adanya kedinamisan. Meskipun bersifat dinamis, VK yang menyatakan proses tidak menyatakan adanya tindakan tetapi lebih mengutamakan adanya hasil atau akibat dari sesuatu perbuatan. Dengan demikian, VK jenis ini tidak menghadirkan agen.

Proses digambarkan melalui penggunaan VK seperti *become, fall, turn*, dan beberapa lainnya. Allerton via Aarts dan MacMahon (2006:154) menamai hal serupa dengan istilah *strokes*, yakni jenis eventualisasi yang menyatakan kedinamisan dan perubahan tanpa ada durasi sehingga dibedakan dengan proses. Perhatikan kalimat berikut.

(15) *The dishes broke.*

Menurut Chafe, kalimat di atas mengandung unsur proses dan dihasilkan dari konstruksi semisal *someone broke the dish* yang berfitur [+tindakan] [+proses]. Namun dalam *the dishes broke*, verba berfitur [- tindakan] [+ proses]. Dalam tulisan ini dipilih terminologi proses karena yang ditekankan adalah adanya perubahan yang terjadi yang diindikasikan dari penggunaan VK tertentu yang berfitur semantik [+ proses].

Adapun VK berkelas semantik proses dapat dibedakan lagi ke dalam beberapa subkelas, yaitu:

1) VK yang menyatakan *menjadi*

VK *menjadi* mengindikasikan adanya perubahan sesuatu atau seseorang menjadi sesuatu atau seseorang yang lain. Yang termasuk dalam VK berkategori ini adalah *become, come, fall, go get, grow, run, sink, turn, turn into, wax*. Penggunaan VK *menjadi* dalam kalimat dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

(16) *After that, you became a contract killer.*

(17) *Things can only get worse then*

(18) *The children ran wild.*

2) VK yang mengindikasikan hasil

VK dalam kategori ini menyatakan hasil dari suatu tindakan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah VK *arrive, blow, breake, burn, come out, end up, fall down, freeze, plead, prove, slam, spring, stand up, turn out, turn up, test, wind up*. Perhatikan contoh kalimatnya berikut ini.

(19) *He wound up drunk.*

(20) *The door slammed shut.*

(21) *The box sprang open.*

(22) *He pleads guilty.*

(23) *Getting through the day proved difficult for Sandison.*

3) VK yang mengindikasikan perubahan bertahap

VK dalam kategori ini menyiratkan proses karena menyatakan adanya perubahan bertahap yang dialami subjek. VK yang termasuk dalam kategori ini, yakni *grow into*, dan *fade*. Berikut contohnya.

(24) *The night grew dark.*

(25) *The sound of cheering faded away in the distance.*

c) Kelas Semantik Aktif

Berkebalikan dengan statis dan sesuai dengan namanya, kelas semantik aktif mengindikasikan adanya tindakan (Pavey, 2010:96). Menurut Chafe (1970:100), kalimat yang menyatakan tindakan dapat menjawab pertanyaan *what did X do?* 'apa yang dilakukan oleh X?'. Maka ketika ada kalimat *She sleeps*, kalimat tersebut dapat menjawab pertanyaan *what did she do?* 'apa yang dilakukannya?'.
Di antara sejumlah VK, terdapat dua VK yang memenuhi kriteria semantik aktif. Perhatikan contoh berikut.

(26) *John acted suspicious*

(27) *Susan plays a good wife.*

Keduanya dapat menjawab pertanyaan berikut.
What did John do?, 'apa yang dilakukan John?' dan
What does Susan do? 'apa yang dilakukan Susan?'

Adapun VK berkelas semantik aktif tidak mempunyai titik akhir yang pasti. Baik *play* maupun *act* tidak mempunyai titik mula (awal) dan titik akhir yang jelas. Kedua VK tersebut hanya mengindikasikan adanya tindakan tetapi tidak berkaitan dengan periode waktu atau durasi berlangsungnya tindakan tersebut.

2. Pemberian Peran semantik

Selain berhubungan dengan kelas semantik VK, struktur semantik kalimat berkaitan pula dengan penyandangan peran semantik dalam konstruksi. Peran semantik adalah peran yang dimainkan oleh

masing-masing argumen (Crystal, 2008:483). Karena hakikatnya sebagai kategori leksikal, VK pada dasarnya sudah mempunyai potensi sebagai penyanggah peran semantik. Kendati demikian, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, misalnya, pada beberapa VK seperti *seem* dan *appear* (Williams, 1994; Baker, 2004). Contohnya pada kalimat berikut.

(28) *John seems sick.*

Dalam *Longman Dictionary of Contemporary English* disebutkan bahwa *seem* bersinonim dengan beberapa verba berikut, yakni *appear*, *look*, dan *sound* (sama-sama bertalian dengan persepsi). Apabila *seem* mempunyai konteks kegunaan yang lebih generik, maka tidak demikian dengan pasangan sinonimnya. *look* dan *appear* lebih berkaitan dengan persepsi penglihatan. Adapun *sound* berkenaan dengan persepsi pendengaran atau pembacaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diasumsikan bahwa VK persepsi tidak menyandangkan peran semantik. Namun, Payne (2011:209) berpendapat bahwa beberapa VK menyandangkan peran semantik. Misalnya pada kalimat di bawah ini.

(29) *She turned red.*

Pada kalimat di atas, *turned* dan *red* membentuk peran semantik yang akan disandangkan pada subjek *she*. Dengan kata lain, *turned* dan *red* berperan dalam pembentukan isi semantik dari konstruksi predikatif. Maka dapat dikatakan bahwa *turn* menyandangkan peran semantik.

Pada kategorisasi kelas semantik sebelumnya, *seem* dan *appear* merupakan VK yang berkaitan dengan persepsi panca indera dan *turn* merupakan VK yang menyatakan menjadi. Maka dari itu, sejauh ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua kemungkinan, yakni VK yang tidak menyandangkan peran semantik dan VK yang menyandangkan peran semantik. VK persepsi tidak berpotensi menyandangkan peran semantik. Sebaliknya, VK selain VK persepsi berpotensi menyandangkan peran semantik pada argumennya.

a) VK yang tidak menyandangkan peran semantik

VK yang tidak menyandangkan peran semantik adalah VK yang berkaitan dengan persepsi atau panca

indera. Dalam keadaan yang demikian peran semantik diperoleh dari kategori leksikal yang bertugas sebagai penyumbang peran semantik atau *theta role donor*, antara lain verba, adjektiva atau preposisi (William, 1994). Peran semantik tersebut diperoleh dari adjektiva yang ada dalam konstruksi. Amati contoh di bawah ini.

(28) *John seems sick.*

Menurut Williams (1994), *seem* berperan sama seperti halnya kopula *be*, yaitu sebagai pengantar agar peran semantik yang didonorkan oleh adjektiva dapat sampai pada subjek. Hal ini juga berlaku pada *appear* (Baker, 2004:27). *seem* hanya bertugas sebagai perantara agar peran semantik yang disandangkan oleh Adjektiva *sick* dapat sampai pada *John* (untuk menyatakan “siapa yang sakit?” agar dapat dijawab “yang sakit *John*”). Dalam konstruksi demikian, *John* — sebagai subjek — berperan pengalam karena sifat insani yang melekat pada entitas *John*. Namun dalam konstruksi persepsi serupa, peran semantik yang diperoleh oleh argumen eksternal dapat berbeda. Perhatikan kalimat berikut.

(30) *The food tastes good.*

Dalam kalimat (30) di atas, peran semantik disandangkan oleh kategori leksikal, yakni adjektiva *good*. *The food* sebagai frase nomina argumen eksternal memperoleh peran semantik dari adjektiva tersebut, yakni sebagai penderita. Hal ini tidak terlepas dari sifat kebendaan yang dimiliki oleh *the food* [- insani] yang menyebabkan *the food* tidak dapat dikatakan mengalami sesuatu yang bersifat psikologis atau mental. Sebagaimana dinyatakan oleh Carnie (2007:219) bahwa penderita adalah entitas yang mengalami tindakan, dipindahkan, dialami atau dipersepsikan. Adapun Saeed menyatakan bahwa penderita adalah entitas yang mengalami efek dari tindakan (dikenai tindakan) atau mengalami perubahan keadaan (2005:149). Dalam kalimat di atas *the food* memperoleh peran penderita karena *the food* merupakan sesuatu yang dipersepsikan. Peran penderita juga terdapat dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

(31) *The books look interesting.*

(32) *The day feels like a fine day.*

Pada konstruksi kanonik, peran penderita dimiliki oleh objek dari peran pengalam. Misalnya pada kalimat (30) di atas yang dicoba untuk diubah ke dalam konstruksi lain yang melibatkan *the food* sebagai partisipannya seperti di bawah ini.

(33) *She tastes the food.*

Dalam konstruksi yang demikian, *she* mempunyai peran sebagai pengalam karena kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan penggunaan panca indera dan *the food* mendapat peran penderita karena menjadi objek dari pengalaman subjek.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa VK yang tidak menyandingkan peran semantik mempunyai argumen eksternal yang berpotensi mendapat peran berupa penderita atau pengalam. Argumen mendapat peran semantik penderita jika argumen tersebut merupakan entitas yang dipersepsikan dan tidak mengalami perubahan kondisi (Payne, 2011:138). Sementara itu, peran pengalam berkaitan dengan entitas yang mengalami atau merasakan atau mempersepsikan sesuatu (Carnie, 2007).

b) VK yang menyandingkan peran semantik

Dalam bagian ini dibahas mengenai beberapa konstruksi yang memungkinkan adanya penyandingan peran semantik dari VK pada argumennya. Berbagai konstruksi tersebut mempunyai formulasi struktur seperti FN - VK - Adj, FN - VK - FN, FN - VK - Prep dan FN - VK - Adv. Dalam formulasi tersebut, VK bersama dengan komplemennya, yakni predikat nonverba, membentuk aspek semantik dari konstruksi predikatif mencakup peran semantik dan menyandingkannya pada argumen eksternalnya.

Pada konstruksi berkopula dengan VK yang tidak menyandingkan peran semantik, peran semantik yang tersedia adalah penderita dan pengalam. Adapun untuk VK yang dapat menyandingkan peran semantik, argumen eksternalnya juga berpotensi menerima peran. Salah satu peran yang dimungkinkan hadir dalam konstruksi berkopula (dengan VK yang mampu menyandingkan peran semantik) adalah

peran pengalam. Sebagai contohnya, perhatikan kalimat di bawah ini.

(34) *He turned happy.*

Pada kalimat di atas, *turn* adalah VK yang mampu menyandingkan peran semantik dan membentuk aspek semantik dari konstruksi predikatif (Payne, 2011). Akan tetapi, *turn* tidak menyandingkan peran semantiknya pada Adjektiva *happy* karena Adjektiva tidak dapat menerima peran semantik. Maka *turn* dan *happy* akan bekerjasama untuk menghasilkan konten semantik (*semantic content*). Keduanya turut andil dalam pembentukan aspek semantik predikat. Konten semantik yang sudah terbentuk dari kolaborasi VK *turn* dan Adjektiva *happy* tersebut akan disandingkan pada *he* sebagai argumen dari konstruksi predikatif tersebut (harus diingat bahwa VK adalah verba berargumen satu, yaitu subjek).

Setelah mendapat peran semantik dari FV *turned happy*, subjek *he* mendapat peran sebagai pengalam. Maka dapat disimpulkan bahwa peran pengalam akan diperoleh argumen eksternal dari konstruksi berkopula yang predikat nonverbanya berkaitan dengan kondisi psikologis atau emosi. Ketika VK mampu menyandingkan peran semantik, peran yang diperoleh merupakan hasil kolaborasi semantik antara VK dengan predikat nonverba.

Kendati demikian, peran yang dimiliki oleh argumen eksternal pada konstruksi berkopula ternyata bukan hanya berupa pengalam. Dalam beberapa kasus, argumen eksternalnya dapat berperan penderita. Misalnya pada kalimat berikut.

(35) *The book blew open.*

(36) *The water froze solid.*

(37) *The door slammed shut.*

Kalimat-kalimat di atas adalah konstruksi inkoatif yang jika diubah menjadi konstruksi kausatif – yang cenderung kanonik – diperoleh kalimat-kalimat sebagai berikut.

(35a) *The wind blows the book*

(36a) *The cold weather freezes the water*

(37a) *The man slammed the door.*

Dari konstruksi-konstruksi di atas, dapat diamati bahwa *the book*, *the water* dan *the door* (35–37) merupakan penderita dari tindakan yang disebutkan pada verba. Subjek sebagai argumen eksternal menerima peran agen. Namun, ketika diubah aspek semantik verbanya, akan menyebabkan berkurangnya valensi verba dan juga menyebabkan perbedaan peran semantik yang diterima oleh subjek yang telah dihapuskan. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(24) *The night grew dark.*

(25) *The sound of cheering faded away in the distance.*

Subjek *the night* dan *the sound of cheering* sebagai argumen eksternal pada kedua konstruksi berkopula di atas mempunyai peran sebagai penderita. Meskipun keduanya adalah hal yang abstrak, tetapi keduanya mengalami akibat dari keadaan (*grew dark* dan *faded away*). Sekarang menjadi jelas bahwa peran penderita selain dapat dikenakan pada entitas konkret juga dapat dikenakan pada sesuatu yang bersifat abstrak.

Peran pengalam dan penderita merupakan dua peran yang menjadi mayoritas dalam konstruksi berkopula. Namun, hal tersebut tidak mengurangi kemungkinan hadirnya peran lain. Peran lain yang berpotensi hadir, antara lain pelaku dan tema.

VK yang berkelas semantik aktif diasumsikan memberikan peran pelaku pada argumen eksternalnya. Hal ini karena kelas semantik “aktif” dapat menjawab pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh X?” yang mengindikasikan adanya tindakan [+ tindakan]. Jika VK adalah verba yang mengindikasikan tindakan, maka argumen eksternalnya merupakan pelaku tindakan yang tersebut pada VK. Contohnya sebagai berikut.

(27) *Susan plays a good wife.*

Pada contoh di atas, VK *plays* bersifat aktif dan maka dari itu VK *plays* menyandangkan peran pelaku (agen) pada argumen eksternalnya *Susan*. *Susan* adalah pelaku dari tindakan yang disebutkan pada VK (*play*).

Adapun peran tema berkaitan erat dengan lokasi atau posisi partisipan dalam konstruksi. Sebagaimana dinyatakan oleh Saaed bahwa tema adalah entitas

yang dipindahkan atau lokasinya dideskripsikan (2005:149).

(38) *The books lie over the floor.*

Pada kalimat (38), *the books* sebagai argumen eksternal menerima peran tema karena sedang dideskripsikan letaknya dalam konstruksi tersebut. Lalu bagaimana dengan proses pemberian atau penyandangan peran tersebut pada konstruksi preposisi? Ketika VK disertai adjektiva atau nomina, aspek semantik VK bergabung dengan adjektiva atau nomina untuk membentuk aspek semantik yang akan disandangkan pada partisipan sehingga partisipan (argumen eksternal) memperoleh peran. Akan tetapi, hal yang berbeda dialami VK yang diikuti oleh frase preposisi. Preposisi merupakan kategori leksikal yang menjadi salah satu pendonor peran semantik. Di dalam preposisi terdapat nomina. William (1994) menyatakan bahwa nomina merupakan penerima peran. Maka dalam frase preposisi, preposisi sebagai unsur inti memberikan peran pada argumennya, yakni nomina. FN *the floor* menerima peran semantik lokasi dari preposisi *over*. Setelah preposisi memberikan peran pada argumennya (nomina *the floor*), VK *lie* akan bekerjasama dengan FPrep *over the floor* tersebut untuk menyandangkan peran semantik pada argumen eksternal *the books*.

Dengan kata lain, pemberian peran semantik pada FPrep *over the floor* terjadi melalui pemberian atau penyandangan peran semantik secara komposisional (*compositional theta assignment*). Menurut Napoli (1989:64) penyandangan peran semantik secara komposisional adalah penyandangan peran semantik dari unit leksikal kepada preposisi. Oleh sebab itu, argumen eksternal dari VK *lie*, yakni *the books* menerima peran tema dari penggabungan peran semantik VK *lie* dan FP *over the floor* (aspek semantik keduanya bekerja sama).

Selain VK yang menyandangkan peran semantik dengan bekerjasama dengan komplemennya, beberapa VK menyandangkan peran semantik tanpa perlu memperhatikan komplemennya. VK semacam ini adalah VK yang diikuti oleh adverbia. Mengapa bisa demikian? Hal ini karena Adverbia adalah kelas kata yang bukan merupakan kategori

leksikal. Menurut Chomsky yang termasuk ke dalam kategori leksikal adalah nomina, verba, adjektiva dan adposisi (via Baker, 2004). Oleh sebab itu, tidak seperti kategori leksikal adjektiva, verba, dan preposisi yang berpotensi mendonorkan peran atau nomina yang menerima peran, adverbial tidak terlibat dalam pemberian/penerimaan peran.

(25) *The sound of cheering faded away (in the distance).*

Pada kalimat (25), VK *fade* memberikan peran pada argumen eksternal *the sound of cheering*. Adverbial *away* bertugas untuk memberikan informasi tambahan. Dalam konstruksi di atas, *the sound of cheering* mendapat peran penderita karena dikenai proses memudar (*fade*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis VK jika dilihat dari kemampuan untuk menyandingkan peran; 1) VK yang tidak menyandingkan peran semantik dan 2) VK yang menyandingkan peran semantik. Dalam konstruksi yang mengandung kedua VK tersebut, argumen eksternalnya berpotensi untuk menerima peran sebagai pengalam, penderita, pelaku atau tema.

C. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal mengenai struktur semantik kalimat berpredikat verba kopula dalam bahasa Inggris. *Pertama*. Berdasarkan kelas semantiknya, VK dapat dibedakan menjadi tiga tipe, antara lain 1) VK dengan kelas semantik statis, 2) VK berkelas semantik proses, dan 3) VK berkelas semantik aktif. *Kedua*. Terkait dengan hakikat verba kanonik yang terlibat dalam penyandingan peran semantik, VK dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni 1) VK yang menyandingkan peran semantik, dan 2) VK yang tidak menyandingkan peran semantik.

D. Daftar Pustaka

- Aarts, Bas dan April MacMahon (Ed). 2006. *Handbook of English Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Baker, Mark C. 2004. *Lexical Categories*. Cambridge: Cambridge University Press
- Carnie, Andrew. 2007. *Syntax: A Generative Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Chafe, William L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell.
- Lyon, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Moro, Andrea. 1997. *The Raising of Predicates*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Napoli, Donna Jo. 1989. *Predication Theory: A Case of Indexing Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pavey, Emma L. 2010. *The Structure of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Payne, Thomas E. 2011. *Understanding English Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press
- Quirk, Randolph, Sidney Greenbaum, Geoffrey Leech dan Jan Svartvik. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. New York: Longman Group Limited.
- Radford, Andrew. 2003. *Syntax: A Minimalist Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saeed, John I. 2005. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Williams, Edwin. 1994. *Thematic Structure in Syntax*. Cambridge: MIT Press
- _____. 2003. *Longman Dictionary of Contemporary English*. Essex: Pearson Education Limited